

GAMBARAN PEMANFAATAN TANAMAN OBAT TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT UNTUK PERAWATAN LUKA DI DESA GENTENG KECAMATAN SUKASARI KABUPATEN SUMEDANG

Anri^{1*}, Sri Mulyati Rahayu²

¹⁻²Universitas Bhakti Kencana

Email Korespondensi: anri@bku.ac.id

Disubmit: 22 Desember 2025 Diterima: 10 Agustus 2026 Diterbitkan: 01 September 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i9.24151>

ABSTRACT

*The use of traditional medicinal plants for wound care remains common among communities, particularly in rural areas where local wisdom is strongly preserved. This practice has the potential to support promotive and preventive health efforts when supported by scientific evidence. This study aimed to describe the utilization of traditional medicinal plants for wound care among the community in Genteng Village, Sukasari District, Sumedang Regency. A descriptive quantitative approach was employed, involving 60 respondents selected through purposive sampling with the criterion of having previously used traditional medicinal plants for wound treatment. Data were collected using a structured questionnaire covering the types of plants used, methods of preparation and application, duration of use, sources of knowledge, and community perceptions regarding effectiveness. Data were analyzed descriptively using frequency and percentage distributions. The results showed that the most commonly used plants were *Ageratum conyzoides* (billygoat weed), *Piper betle* (betel leaf), and banana sap. The predominant method of application was crushing or pounding the plant material and applying it directly to the wound, with a typical duration of use of 5-10 minutes. Most respondents obtained their knowledge from family traditions and personal experience and believed that traditional medicinal plants were effective in accelerating the healing of minor wounds. In conclusion, the utilization of traditional medicinal plants remains a primary choice for minor wound care in the community and has significant potential to be integrated into culturally based health education. The findings of this study may serve as a foundation for nurses and healthcare professionals in developing holistic and context-appropriate community nursing interventions.*

Keywords: *Traditional Medicinal Plants, Wound Care, Local Wisdom, Community Nursing, Health Promotion.*

ABSTRAK

Pemanfaatan tanaman obat tradisional dalam perawatan luka masih banyak dilakukan oleh masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki kedekatan dengan kearifan lokal. Praktik ini berpotensi mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan apabila didukung oleh data ilmiah yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh

masyarakat dalam perawatan luka di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 50 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria pernah menggunakan tanaman obat tradisional untuk merawat luka. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup jenis tanaman yang digunakan, cara pengolahan dan penggunaan, durasi pemakaian, sumber pengetahuan, serta persepsi masyarakat terhadap efektivitasnya. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman yang paling banyak digunakan adalah babadotan (*Ageratum conyzoides*), daun sirih (*Piper betle*), dan getah pisang. Cara penggunaan yang dominan adalah dengan menghaluskan atau menumbuk tanaman kemudian ditempelkan langsung pada luka, dengan durasi penggunaan umumnya 5-10 menit. Mayoritas responden memperoleh pengetahuan dari keluarga dan pengalaman turun-temurun serta meyakini bahwa tanaman obat tradisional efektif dalam mempercepat penyembuhan luka ringan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat tradisional masih menjadi pilihan utama masyarakat dalam perawatan luka ringan dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari edukasi kesehatan berbasis budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perawat dan tenaga kesehatan dalam merancang promosi kesehatan dan pendekatan asuhan keperawatan yang holistik dan kontekstual di tingkat komunitas

Kata Kunci: Tanaman Obat Tradisional, Perawatan Luka, Kearifan Lokal, Keperawatan Komunitas, Promosi Kesehatan.

PENDAHULUAN

Perawatan luka merupakan bagian penting dalam upaya pemeliharaan kesehatan individu dan masyarakat. Luka ringan, seperti luka gores, luka sayat, dan luka akibat aktivitas sehari-hari, sering terjadi terutama pada masyarakat pedesaan dengan aktivitas fisik yang tinggi. Keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan formal, faktor ekonomi, serta jarak fasilitas kesehatan menyebabkan masyarakat cenderung melakukan perawatan luka secara mandiri di rumah sebagai pertolongan pertama (WHO, 2019; Kementerian Republik Indonesia, 2018)

Pemanfaatan tanaman obat tradisional merupakan bagian dari sistem kesehatan tradisional yang masih banyak digunakan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Tanaman obat dipilih karena mudah diperoleh, relatif aman, dan telah digunakan secara

turun-temurun. World Health Organization (WHO, 2019)) melaporkan bahwa lebih dari 70% populasi dunia masih memanfaatkan pengobatan tradisional sebagai bagian dari pelayanan kesehatan primer. Di Indonesia, penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) juga terus didorong sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif berbasis kearifan lokal (Kementerian Republik Indonesia, 2018)

Dalam perawatan luka, tanaman obat tradisional diketahui mengandung senyawa bioaktif, seperti flavonoid, tanin, saponin, dan alkaloid, yang berperan sebagai antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan. Senyawa-senyawa tersebut berkontribusi dalam menghambat pertumbuhan bakteri, mengurangi inflamasi, serta mempercepat proses regenerasi jaringan luka ((Fitriani, 2018; Saputri 2017)

Berbagai penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan efektivitas tanaman obat dalam penyembuhan luka. Daun sirih (*Piper betle*) memiliki aktivitas antibakteri terhadap bakteri penyebab infeksi luka, seperti *Staphylococcus aureus* (Sari, 2020). Babadotan (*Ageratum conyzoides*) dilaporkan mampu mempercepat pembekuan darah dan proses epitelisasi luka (Saputri, n.d. 2019).

Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional sebagian besar diperoleh dari keluarga dan pengalaman pribadi. Penelitian oleh (Wulandari et al., 2020) menunjukkan bahwa pengetahuan turun-temurun masih menjadi sumber utama informasi penggunaan tanaman obat di masyarakat pedesaan. Kurangnya edukasi kesehatan formal terkait cara penggunaan yang higienis dan aman dapat meningkatkan risiko kontaminasi luka dan komplikasi infeksi (Kemenkes RI, 2018).

Persepsi masyarakat terhadap efektivitas tanaman obat turut memengaruhi perilaku penggunaannya. Masyarakat yang memiliki pengalaman positif cenderung lebih percaya dan memilih tanaman obat sebagai alternatif perawatan luka ringan. Persepsi ini berperan sebagai faktor penguat dalam perilaku kesehatan dan memengaruhi pengambilan keputusan terkait pemilihan pengobatan (Green, 2015; Suryani, 2021).

Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik budaya lokal yang masih kuat. Masyarakat setempat masih memanfaatkan tanaman obat di sekitar lingkungan untuk perawatan luka ringan akibat aktivitas sehari-hari. Namun, hingga saat ini belum tersedia data ilmiah

yang menggambarkan secara sistematis jenis tanaman yang digunakan, cara pemanfaatan, serta persepsi masyarakat terhadap efektivitas tanaman obat tersebut dalam perawatan luka (Kemenkes RI, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat dalam perawatan luka di Desa Genteng. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas, dalam mengembangkan edukasi kesehatan dan asuhan keperawatan yang holistik, aman, serta berbasis budaya lokal sesuai dengan konteks pelayanan kesehatan primer.

KAJIAN PUSTAKA

Tanaman obat tradisional merupakan tumbuhan yang mengandung zat aktif dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tujuan pengobatan berdasarkan pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun. Pemanfaatan tanaman obat tradisional telah menjadi bagian dari sistem kesehatan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi serta akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan modern (WHO, 2019). Penggunaan tanaman obat tradisional masih bertahan hingga saat ini karena dianggap mudah diperoleh, relatif aman, dan ekonomis. Selain itu, kepercayaan budaya dan nilai kearifan lokal turut memperkuat keberlanjutan praktik pengobatan tradisional dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Lestari & Sari, 2021; Sari & Harahap, 2020).

Pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat dipengaruhi oleh faktor

pengetahuan, pengalaman, lingkungan, serta kondisi sosial ekonomi. Masyarakat cenderung menggunakan tanaman obat sebagai pertolongan pertama pada penyakit ringan sebelum mencari pengobatan medis, termasuk dalam penanganan luka ringan dan luka terbuka (Andania et al., 2024; Susanti, 2024).

Penelitian etnofarmasi menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan bagian tanaman seperti daun, batang, dan rimpang dengan cara pengolahan sederhana, seperti direbus, ditumbuk, atau ditempelkan langsung pada area luka. Praktik ini mencerminkan pemanfaatan tanaman obat tradisional yang berbasis pengalaman empiris dan diwariskan secara lisan antar generasi (Andania et al., 2024; Avida In Amy & Hidayati, 2025; Fitriani, 2018)

Luka merupakan kerusakan pada integritas jaringan tubuh yang dapat disebabkan oleh trauma mekanik, kimia, maupun biologis. Proses penyembuhan luka berlangsung melalui beberapa fase, yaitu fase inflamasi, proliferasi, dan maturasi, yang memerlukan kondisi lingkungan luka yang optimal untuk mempercepat regenerasi jaringan (Potter & Perry, 2021; Smeltzer & Bare, 2018). Perawatan luka bertujuan untuk mencegah infeksi, mengurangi nyeri, serta mempercepat proses penyembuhan. Dalam konteks masyarakat, perawatan luka tidak hanya dilakukan dengan pendekatan medis modern, tetapi juga menggunakan tanaman obat tradisional sebagai alternatif atau terapi pendukung (Notoatmodjo, 2019; Rahmawati, 2020).

Tanaman obat tradisional diketahui mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, tanin, saponin, dan alkaloid yang berperan dalam proses penyembuhan luka. Senyawa tersebut memiliki aktivitas

antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan yang dapat membantu mencegah infeksi serta mempercepat regenerasi jaringan kulit (Nurfiah et al., 2025; Widyaningrum, 2021)

Beberapa tanaman yang umum digunakan masyarakat Indonesia untuk perawatan luka antara lain *Aloe vera*, *Centella asiatica*, dan *Acalypha indica*. Hasil kajian ilmiah menunjukkan bahwa tanaman-tanaman tersebut efektif dalam meningkatkan pembentukan kolagen dan mempercepat penutupan luka, sehingga mendukung praktik tradisional yang dilakukan masyarakat (Hindrawan et al., 2024; (Hindrawan et al., 2024; Wulandari et al., 2020).

Studi etnobotani berperan penting dalam mendokumentasikan jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat beserta cara pemanfaatannya. Penelitian etnobotani di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tanaman obat masih dipertahankan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk perawatan luka ringan dan luka terbuka (Andania et al., 2024; Lestari & Sari, 2021). Studi etnofarmakologi juga menunjukkan adanya kesesuaian antara pemanfaatan empiris tanaman obat oleh masyarakat dengan aktivitas farmakologis yang telah dibuktikan secara ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai terapi komplementer dalam perawatan luka berbasis komunitas (Avida In Amy & Hidayati, 2025; Susanti, 2024). Tanaman obat tradisional adalah tanaman yang bagian atau seluruh bagiannya digunakan untuk tujuan pengobatan berdasarkan pengalaman empiris dan pengetahuan turun-temurun. (WHO,

2019) menyatakan bahwa pengobatan tradisional, termasuk penggunaan tanaman obat, masih menjadi bagian penting dari sistem kesehatan di berbagai negara berkembang. Di Indonesia, pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif berbasis kearifan lokal (Kemkes RI, 2018).

Selain itu, lidah buaya (*Aloe vera*) mengandung polisakarida, vitamin C, dan vitamin E yang berperan dalam regenerasi jaringan serta menjaga kelembapan luka, sehingga mendukung proses penyembuhan (Surjushe, 2017).

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat tradisional umumnya diperoleh melalui keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi (Suryani, 2021). Tingkat pengetahuan yang baik dapat mendorong pemanfaatan tanaman obat secara lebih rasional, aman, dan sesuai dengan prinsip kesehatan.

Pendekatan keperawatan yang holistik dan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap tenaga kesehatan serta mendorong praktik perawatan luka yang lebih aman dan efektif di tingkat komunitas. Peran perawat komunitas sangat penting dalam menjembatani praktik tradisional dengan prinsip perawatan luka yang sesuai standar kesehatan (WHO, 2019).

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, pemanfaatan tanaman obat tradisional dalam perawatan luka dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, ketersediaan tanaman, serta kepercayaan terhadap pengobatan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemanfaatan tanaman obat

tradisional oleh masyarakat Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, meliputi jenis tanaman, cara pengolahan, dan tujuan penggunaannya dalam perawatan luka

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Desain ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat dalam perawatan luka tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu kepada responden. Pendekatan deskriptif dipilih karena sesuai untuk memperoleh gambaran karakteristik, pola penggunaan, serta persepsi masyarakat terkait penggunaan tanaman obat tradisional dalam perawatan luka di tingkat komunitas (Polit, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, dengan jumlah penduduk sebanyak ± 6.000 jiwa. Sampel penelitian berjumlah 50 responden. Penentuan jumlah sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian deskriptif dan keterbatasan waktu serta sumber daya penelitian, dengan tetap mempertimbangkan keterwakilan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah quota sampling. Quota sampling merupakan teknik non-probability sampling di mana peneliti menetapkan jumlah sampel tertentu yang harus dipenuhi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kuota sebanyak 50

responden dari populasi 6.000 penduduk. Responden dipilih secara kuota sampling hingga jumlah kuota terpenuhi, dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Teknik ini dipilih karena memudahkan pengumpulan data di lapangan serta sesuai untuk penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena pada masyarakat.

Alat ukur / Instrumen Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu. Kuesioner terdiri dari beberapa bagian, yaitu: Karakteristik responden, Pertanyaan mengenai jenis dan cara penggunaan tanaman obat, Pertanyaan tentang lama dan frekuensi penggunaan.

Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin penelitian dari instansi terkait. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, kemudian diminta menandatangani lembar persetujuan menjadi responden (informed consent). Selanjutnya, responden mengisi kuesioner hingga kuota sampel sebanyak 50 orang terpenuhi.

Data yang telah dikumpulkan dilakukan proses editing, coding, dan tabulasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap variabel penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden, Jenis Tanaman Obat, Cara Penggunaan, Lama Penggunaan, Persepsi Masyarakat Untuk Perawatan Luka Di Desa Genteng Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	13	26,0
Perempuan	37	74,0
Pendidikan	F	%
SD-SMP	6	12,0
SMA	28	56,0
Perguruan Tinggi	16	32,0
Pekerjaan	F	%
Ibu Rumah Tangga	24	48,0
Petani	11	22,0
Wiraswasta	9	18,0
Lainnya	6	12,0
Jenis Tanaman Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Babadotan (<i>Ageratum conyzoides</i>)	22	44,0
Daun sirih (<i>Piper betle</i>)	11	22,0
Getah pisang	10	20,0
Lidah buaya	4	8,0
Lainnya	3	6,0

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	13	26,0
Perempuan	37	74,0
Pendidikan	F	%
Cara Penggunaan	Frekuensi	Persentase (%)
Dihaluskan dan ditempelkan	24	48,0
Ditumbuk dan ditempelkan	14	28,0
Direbus dan digunakan airnya	8	16,0
Cara lain	4	8,0
Lama Penggunaan	Frekuensi	Persentase (%)
5-10 menit	31	62,0
15-30 menit	11	22,0
>30 menit	8	16,0
Sumber Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Keluarga	29	58,0
Pengalaman pribadi	13	26,0
Tetangga/tokoh masyarakat	6	12,0
Tenaga kesehatan	2	4,0
Persepsi	F	%
Kurang efektif	5	10,0
Cukup efektif	18	36,0
Efektif	27	54,0

Berdasarkan tabel di atas karakteristik responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 74%, sedangkan laki-laki hanya 26%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang lebih dominan dalam pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk dalam praktik perawatan luka ringan. Dari tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA sebesar 56%, diikuti lulusan perguruan tinggi 32%, dan pendidikan dasar hingga menengah pertama 12%. Hal ini mengindikasikan bahwa responden umumnya memiliki tingkat pendidikan yang cukup untuk memahami praktik perawatan kesehatan sederhana. Berdasarkan pekerjaan, hampir setengah responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (48%), sementara sisanya bekerja sebagai petani

(22%), wiraswasta (18%), dan pekerjaan lainnya (12%).

Jenis tanaman obat yang digunakan responden menunjukkan bahwa babadotan merupakan tanaman yang paling banyak dimanfaatkan, yaitu sebesar 44%. Penggunaan ini diikuti oleh daun sirih (22%) dan getah pisang (20%). Sementara itu, lidah buaya dan tanaman obat lainnya digunakan oleh sebagian kecil responden, masing-masing sebesar 8% dan 6%. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih tanaman obat yang mudah diperoleh dan telah dikenal luas manfaatnya dalam perawatan luka ringan.

Dalam hal cara penggunaan tanaman obat, sebagian besar responden menggunakan metode aplikasi langsung pada luka. Sebanyak

48% responden menggunakan tanaman obat dengan cara dihaluskan dan ditempelkan, sedangkan 28% menggunakan cara ditumbuk dan ditempelkan. Metode perebusan dan penggunaan air rebusan hanya dilakukan oleh 16% responden, sementara 8% lainnya menggunakan cara lain. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang sederhana dan praktis lebih disukai oleh masyarakat.

Durasi penggunaan tanaman obat umumnya dilakukan dalam waktu singkat. Sebagian besar responden (62%) menggunakan tanaman obat selama 5-10 menit, sedangkan 22% menggunakannya selama 15-30 menit dan 16% lebih dari 30 menit. Temuan ini mengindikasikan bahwa tanaman obat tradisional lebih sering digunakan sebagai pertolongan pertama pada luka ringan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (74%), dengan tingkat pendidikan dominan SMA (56%) dan pekerjaan terbanyak sebagai ibu rumah tangga (48%). Temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki peran utama dalam pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk perawatan luka ringan di rumah. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Suryani, 2021; Wulandari et al., 2020) yang menyatakan bahwa perempuan lebih aktif dalam penggunaan pengobatan tradisional karena keterlibatan langsung dalam perawatan anggota keluarga. World Health Organization (WHO, 2019) juga menyebutkan bahwa perempuan merupakan aktor utama dalam praktik kesehatan berbasis rumah tangga di negara berkembang. Berdasarkan teori perilaku kesehatan, karakteristik individu seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan

Sumber pengetahuan responden mengenai penggunaan tanaman obat sebagian besar berasal dari keluarga, yaitu sebesar 58%, diikuti pengalaman pribadi (26%), tetangga atau tokoh masyarakat (12%), dan tenaga kesehatan (4%). Hal ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan tanaman obat tradisional masih sangat dipengaruhi oleh pengetahuan turun-temurun dan pengalaman empiris. Berdasarkan persepsi responden, lebih dari setengah responden (54%) menilai bahwa tanaman obat tradisional efektif dalam mempercepat penyembuhan luka ringan. Sebanyak 36% responden menyatakan cukup efektif, sedangkan 10% menilai kurang efektif. Persepsi positif ini mendukung keberlanjutan penggunaan tanaman obat tradisional dalam praktik perawatan luka di masyarakat.

berpengaruh terhadap perilaku pemanfaatan layanan kesehatan, termasuk pilihan pengobatan tradisional (Green, 2015). Pendidikan menengah hingga tinggi memungkinkan responden memahami manfaat empiris tanaman obat, sementara peran domestik ibu rumah tangga memperkuat praktik perawatan luka secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman obat yang paling banyak digunakan adalah babadotan (*Ageratum conyzoides*) sebesar 44%, diikuti daun sirih (*Piper betle*) sebesar 22% dan getah pisang sebesar 20%. Temuan ini mencerminkan preferensi masyarakat terhadap tanaman yang mudah diperoleh dan telah lama digunakan secara turun-temurun. Penelitian (Saputri, 2019) melaporkan bahwa babadotan mengandung flavonoid, tanin, dan saponin yang berfungsi sebagai

antibakteri serta membantu proses pembekuan darah pada luka. Daun sirih diketahui memiliki aktivitas antiseptik dan antimikroba yang efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri penyebab infeksi luka ((Sari, 2020). (WHI, 2019) menyatakan bahwa masyarakat cenderung memilih tanaman obat lokal yang telah terbukti secara empiris melalui pengalaman sehari-hari. Faktor ketersediaan dan pengalaman positif menjadi penentu utama dalam pemilihan tanaman obat tradisional.

Sebagian besar responden menggunakan tanaman obat dengan cara dihaluskan atau ditumbuk, kemudian ditempelkan langsung pada luka (76%). Metode ini dipilih karena dianggap praktis, cepat, dan mudah dilakukan sebagai bentuk pertolongan pertama. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wulandari et al., 2020) yang menyatakan bahwa aplikasi langsung merupakan metode paling umum dalam perawatan luka tradisional di masyarakat pedesaan. (WHO, 2019) juga melaporkan bahwa penggunaan langsung tanaman obat masih banyak dilakukan di negara berkembang akibat keterbatasan fasilitas pengolahan. Namun demikian, (Fitriani, 2018) menekankan bahwa penggunaan tanaman secara langsung pada luka harus memperhatikan aspek kebersihan untuk mencegah kontaminasi mikroorganisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan tanaman obat selama 5-10 menit (62%). Hal ini menunjukkan bahwa tanaman obat dimanfaatkan sebagai pertolongan pertama pada luka ringan. menyebutkan bahwa durasi penggunaan yang singkat merupakan praktik umum pada luka ringan yang tidak memerlukan perawatan lanjutan. WHO,(92019) juga melaporkan bahwa masyarakat umumnya menghentikan

penggunaan tanaman obat setelah perdarahan berkurang atau nyeri mereda.

Berdasarkan hasil penelitian, sumber pengetahuan utama responden berasal dari keluarga (58%), diikuti oleh pengalaman pribadi (26%). Temuan ini menggambarkan kuatnya peran pengetahuan turun-temurun dalam praktik perawatan luka tradisional. Penelitian Suryani, (2021) serta Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2018) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai tanaman obat di masyarakat pedesaan masih dominan diperoleh melalui keluarga dan lingkungan sosial. Menurut Green, (2015), faktor sosial dan budaya berperan sebagai faktor penguat dalam pembentukan perilaku kesehatan.

Lebih dari setengah responden (54%) menyatakan bahwa tanaman obat tradisional efektif dalam mempercepat penyembuhan luka. Persepsi positif ini mendorong masyarakat untuk terus menggunakan tanaman obat sebagai alternatif perawatan luka ringan. Penelitian Sari, (2020) menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan penggunaan tanaman obat membentuk persepsi positif dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional. WHO, (2019) juga menegaskan bahwa persepsi manfaat merupakan determinan utama dalam pemilihan metode pengobatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat tradisional masih banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang dalam perawatan luka ringan. Tanaman obat digunakan sebagai pertolongan pertama karena ketersediaannya yang mudah,

pemanfaatannya yang bersifat turun-temurun, serta adanya kepercayaan masyarakat terhadap efektivitasnya dalam mempercepat proses penyembuhan luka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andania, M. M., Yesika, R. Y., & Ferdian, A. (2024). Studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*.
- Avida In Amy, Y. A., & Hidayati, A. R. (2025). Studi etnofarmakologi tumbuhan obat luka terbuka. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*.
- Darsini, N. N. (2019). Secondary metabolites and antioxidant activity of medicinal plants. *Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 11(3), 987-990.
- Fitriani, N. (2018). Potensi tanaman obat sebagai agen penyembuhan luka. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 9(2), 85-92.
- Green, L. W. (2015). *Health program planning: An educational and ecological approach*. McGraw-Hill.
- Hindrawan, Y., Susilowati, R. P., & Sari, M. P. (2024). Kajian tanaman obat tradisional sebagai terapi luka kulit. *Jurnal Kedokteran Meditek*.
- Indonesia, K. K. R. (2018). *Pedoman pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA)*. Kemenkes RI.
- Lestari, D., & Sari, N. (2021). Pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Ilmu kesehatan masyarakat*.
- Nurfiah, N., Tahir, T., & Yusuf, S. (2025). Aktivitas zat aktif tanaman tradisional dalam penyembuhan luka. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Organization, W. H. (2019). *WHO global report on traditional medicine*. WHO Press.
- Polit, D. F. (2021). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice*. Wolters Kluwer.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). *Fundamentals of nursing*. Elsevier.
- Rahmawati, L. (2020). Perawatan luka berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- RI, K. K. (2017). *Kebijakan pemanfaatan obat tradisional di Indonesia*.
- Saputri, D. E. (n.d.). Aktivitas antibakteri dan penyembuhan luka ekstrak daun babadotan (*Ageratum conyzoides*). *Jurnal Biologi Tropis*, 19(3), 210-217.
- Sari, I. P., & Harahap, R. (2020). Kearifan lokal pengobatan tradisional. *Jurnal Sosial Kesehatan*.
- Sari, R. P. (2020). Antibacterial activity of Piper betle leaf extract against wound infection bacteria. *Journal of Traditional Medicine*, 15(1), 45-52.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2018). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing*.
- Surjushe, A. V. (2017). Aloe vera: A short review. *Indian Journal of Dermatology*.
- Suryani, N. R. (2021). Knowledge and perception of herbal medicine use among rural communities. *Journal of Community Health Nursing*, 8(1), 33-41.
- Susanti, K. D. F. (2024). Studi etnofarmasi pemanfaatan tanaman obat luka. *Jurnal Farmasi Dan Sains Indonesia*.
- Widyaningrum, R. (2021). Aktivitas antibakteri tanaman obat. *Jurnal Farmasi Indonesia*.

Wulandari, S., Rahman, A., & Putri,
D. (2020). Pengetahuan
masyarakat tentang tanaman
obat tradisional di pedesaan.
Jurnal Kesehatan Lingkungan,
12(1), 55-62.